

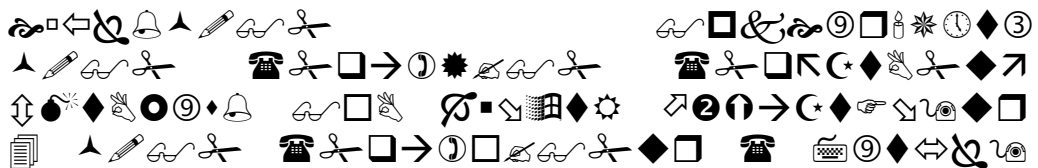
BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perintah dakwah merupakan sebuah perintah Allah yang mutlak bagi setiap muslim. Perintah dakwah ini telah dimulai sejak turunnya risalah Islam kepada nabi Muhammad SAW. Sejak saat itu pula perintah menyampaikan risalah Islam menjadi kewajiban umat Islam di dunia.

Secara etimologis dakwah berasal dari bahasa arab *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti ajakan, seruan, do'a, propaganda, dan lain-lain. Dakwah merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh umat Islam untuk mengajak kepada suatu kebaikan dan mencegah dari suatu kejahatan. Adapun definisi dakwah secara terminologis yaitu propaganda Islam dalam menyampaikan suatu kebenaran dan mencegah suatu bentuk kemunkaran, sehingga mendapat suatu kebahagiaan dunia dan akhirat (Kusnawan, 2009:15).

Setiap umat Islam diwajibkan untuk berdakwah sesuai dengan kondisi umat pada saat itu. Etafe akhir dari proses dakwah yang dilakukan harus mewujudkan transformasi kehidupan umat yang selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-qur'an dan as-sunnah. Firman Allah dalam surah Al-hasyr ayat 18 :





Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Berdakwah bukan hanya kewajiban ulama ataupun umaro, melainkan juga kewajiban setiap muslim yang taat sebagai penerus dan penyampai panji keislaman, sehingga esensi Islam sebagai *rahmatan li al-alamn* mampu teraktualisasikan secara nyata dalam kehidupan manusia. Kajian seputar digitalisasi dakwah (dalam istilah penulis) menjadi sesuatu yang menarik dan penting sebagai upaya deskriptif mengenai pergulatan dakwah Islam di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini.

Ayat di atas menjelaskan tentang urgensitas dakwah Islam dalam kehidupan manusia. Jaminan Allah bahwsanya akan memberikan pahala terbaik di sisi Allah (surga) bagi setiap muslim yang berjuang menegakkan kalimat *tauhid al-islam* di dunia ini. Proses evaluasi ini berkaitan erat dengan analisis problem dakwah di lapangan, untuk kemudian disesuaikan dengan metode (*fiqrah* dan *Thariqah*), media dan strategi dakwah yang tepat diterapkan sesuai dengan konteks atau keadaan objek dakwahnya.

Dewasa ini, perkembangan teknologi informasi cukup signifikan. Sebagian besar umat Islam berpartisipasi aktif dalam memanfaatkan

perkembangan teknologi informasi tersebut. Sudah seharusnya, hal tersebut digunakan sebagai sarana pengembangan dan penyebaran ajaran Islam, sebagai media dalam mendeskripsikan Islam yang universal. Upaya dakwah Islam melalui berbagai media kontemporer saat ini cukup menarik untuk di kaji sebagai ragam khazanah dalam pergulatan pemikiran dakwah Islam.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sebagai akses dari era modern memberikan satu peluang besar bagi peradaban manusia. Bagaimanapun, media informasi saat ini mampu mewujudkan peradaban manusia tanpa terpisah ruang dan waktu secara fisik. Sehingga, manusia bisa berinteraksi dengan sesama secara bebas.

Dalam wujud fisik, era modern berusaha menciptakan alat-alat yang dapat memberikan kemudahan dalam kehidupan manusia. Melalui pengembangan sains dan teknologi ini, manusia berpikir keras dalam mewujudkan peradabannya yang maju secara teknis tanpa melupakan unsur moral dan etika. Ide dasar modernisme adalah mengubah pola pikir (*mindset*) manusia umum untuk bersikap terbuka (*open minded*) terhadap dinamika perkembangan perubahan dunia. Namun demikian, cita-cita tersebut terkadang tidak diiringi dengan upaya penanaman moralitas yang mampu mewujudkan kesadaran manusia secara utuh. sehingga, ketika perkembangan sains dan teknologi mencapai titik kulminasi ekstrim, manusia justru mengarah pada rasa alienatif, merasa terasing dengan hidupnya dan kehilangan kesadaran mendasar sebagai manusia paripurna.

Dengan kata lain, sebagaimana yang diungkapkan John Naisbitt (2001: 23) bahwa manusia tengah memasuki arena Zona Mabuk Teknologi (ZMT). Dimana kesadaran manusia mulai hilang dan terhegemoni oleh hasil kreasi manusia itu sendiri dalam bidang sains dan teknologi. Dan pada akhirnya terjadi hubungan yang rumit dan saling bertentangan antara teknologi dan pencarian akan makna.

Teknologi informasi dan komunikasi sebagai salah satu media terapan yang diciptakan manusia, jika dianalisis lebih dalam dapat merepresentasikan fenomena dan realitas kehidupan manusia ke dalam sebuah gambaran-gambaran imajinasi yang berlandaskan potret nyata dari apa yang dirasakan. Melalui gambaran-gambaran tersebut, manusia mengalami proses penyadaran secara tidak langsung, sehingga fenomena tersebut dapat mengantarkannya menuju realitas kehidupan secara nyata dan bermakna.

Dewasa ini, perkembangan media informasi begitu signifikan. Informasi sebagai basis interaksi manusia begitu menyeruak masuk ke dalam relung-relung kehidupannya. Proses perkembangan sistem informasi dunia di tambah peningkatan kapasitas dalam bidang teknologi semakin mengukuhkan kebutuhan yang mendesak terhadap media informasi tersebut.

Kita lihat misalnya, sistem informasi di Indonesia, dalam sepuluh tahun terakhir mengalami perkembangan yang cukup pesat. Informasi yang dihadirkan semakin bervariasi, mediana pun semakin beragam. Informasi yang dulu hanya bisa di terima dan di dapat oleh masyarakat kota, kini perlahan mulai dirasakan oleh masyarakat desa. Media massa, baik media

elektronik (semacam TV dan Radio) maupun media cetak (semacam koran) adalah salah satu variasi media yang memberikan perubahan signifikan dalam tahapan sistem informasi di negara kita. Ketimpangan informasi yang dulu pernah terjadi di Indonesia pada masa pemerintahan orde baru, perlahan mulai surut bersamaan dengan perubahan sosio-politik sebagai era kebebasan dan keterbukaan informasi. Hal ini menandakan bahwa komunikasi dan informasi merupakan basis utama dalam interaksi manusia. Media informasi menjadi pilar kekuatan perubahan sosial. Sebagaimana yang dikatakan William Paisley (1985) dalam Wawan Kuswandi (1993 : 26) bahwa perubahan Teknologi menempatkan komunikasi di garda depan revolusi sosial.

Munculnya media informasi baru seperti internet, memberikan angin segar dalam kehidupan manusia. Dengan sistem digital, informasi yang asalnya bersifat fisik dapat diubah dalam wujud *bit-bit* sederhana dengan kapasitas yang tidak terbatas. Dalam hal ini, internet dengan sistem yang dibangunnya mampu merekonstruksi proses peradaban manusia yang semula selalu bersifat materil, kini dapat divirtualkan dalam bentuk *cyberspace*.

Media menciptakan keretakan emosi di tengah kehidupan masyarakat. Media dengan berbagai atribut di dalamnya menyebarkan satu ideologi besar sebagai bagian dari kepentingan-kepentingan intrinsik yang mengarah pada peleburan ruang-ruang nyata menuju realitas buatan yang notabene bersifat virtual. Dalam hal ini, harus dilakukan upaya filterisasi dalam merespon pesan media yang berdonasi secara massif dalam kehidupan manusia (Idy Subandi, 2008:38). Perkembangan teknologi informasi tidak hanya mampu mengubah

mindset manusia secara fisik, tetapi juga mempengaruhi dimensi psikologisnya. Sehingga, wujud kesadaran manusia teralienasi dengan gempita serangan teknologis yang diciptakan manusia sendiri. Dimana melalui geliat mayantarnya teknologi pada akhirnya menciptakan *pseudo sign* (tanda-tanda palsu) yang memburukkan batas antara yang asli dan yang buatan. Tanda-tanda yang tidak tulus, berpretensi dan gadungan (Piliang, 2010 : xxxviii).

Melalui peradaban mayantara ini (*cyberspace*), manusia menciptakan realitas kehidupan baru yang dikemas sedemikian rupa, bersifat memudahkan dan *instant*. Misalnya, untuk berbelanja, saat ini tidak perlu melakukan perpindahan secara fisik dari sebuah rumah menuju pusat belanja. Perangkat internet semacam *e-Shopping*, toko *online*, atau *e-commerce* memberikan kemudahan bagi manusia. Cukup dengan meng-klik, barang yang di pesan tersedia di rumah dalam waktu yang relatif singkat dan mudah. Kemudahan-kemudahan tersebut bukan hanya di bidang ekonomi, termasuk dalam aspek politik, sosial, pendidikan, seni, budaya, bahkan agama sekalipun.

Agama dengan dimensi spiritualitasnya tidak terlepas dari pengaruh dunia mayantara (*cyberspace*). Dimensi keberagamaan berjalan seiring dengan perkembangan *cyberspace* saat ini. Dengan kata lain, *cyberspace* membuka peluang pelaksanaan ritualitas agama dengan cara baru. Misalnya, dalam bentuk sederhana, bagaimana opini-opini keislaman disampaikan melalui ruang-ruang virtual dengan pola dan konsep pengemasan tertentu. Munculnya domain-domain di dunia internet yang menginformasikan ajaran-ajaran sebuah agama menjadi salah satu bukti pemanfaatan teknologi dalam bidang agama.

Pada akhirnya secara psikologis mempengaruhi pola pandang manusia dalam hal spiritualitas. Richard Coyne (1994) dalam Piliang (2011: 285) mengungkapkan bahwa realitas virtual menyiratkan semacam pengagungan atau penyombongan diri, memainkan peran Tuhan. Tuhan menjadi berhala hasil kreasi manusia sesuai dengan kehendak dan kebutuhannya.

Selain itu, *cyberspace* juga perlahan dan secara mendasar telah mengubah pengertian kita dalam dimensi spiritualitas. Seperti pengertian mendasar tentang Tuhan, ritual, spirit, ruh, kesucian, ibadah dan rumah suci. Dan tak kalah penting juga berpengaruh terhadap pemahaman pergulatan dakwah Islam di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kita dapat misalnya, gerakan dakwah digital yang mulai dijadikan sebagai alternatif dalam proses penyebaran ajaran Islam. Dimana teknologi internet dapat dijadikan sebagai alternatif media dakwah Islam. Munculnya konsep dakwah melalui internet, misalnya digitalisasi dakwah, dakwah *online*, atau *cyber* dakwah itu sendiri disadari atau tidak menjadi kajian tersendiri yang penting untuk dianalisis berhubungan dengan realitas keberagaman kita di dunia ini.

Gagasan *cyber dakwah* memberikan peluang tersendiri bagi umat Islam, bagaimana ajaran Islam mampu disampaikan melalui perangkat media informasi seperti internet. Gagasan, konsep, model dan unsur-unsur dakwah lainnya perlu dijabarkan untuk kemaslahatan dan keefektivan dakwah Islam yang dilakukan. Salah satu pemikir Post-modernisme cemerlang di Indonesia yang banyak mengkaji tentang dimensi spiritualitas manusia dan *Cyberspace* adalah Yasraf Amir Piliang. Gagasannya banyak menjelaskan perihal

kemanusiaan dengan peradaban yang mengantarainya *vis a vis* dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini. Salah satu konsep yang menarik dari Yasraf ialah tentang tekhnosofi. Yaitu, fase dimana manusia melalui kemampuan sains dan teknologi mampu menciptakan berbagai dunia artifisial yang menjadi substitusi dari dunia yang disediakan Tuhan (Piliang, 2004: xv).

Dalam penelitian ini penulis mengambil judul “konsep Dakwah Digital Yasraf Amir Piliang (Analisis Pesan Dakwah Dalam Buku Bayang-bayang Tuhan Agama Dan Imajinasi Karya Yasraf Amir Piliang). Melalui gagasan ini, penulis berasumsi bahwa ada upaya dakwah yang dapat dilakukan oleh umat Islam di era teknologi saat ini dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alternatif media dakwah. Penulis tertarik untuk mengkaji konsep dakwah digital Yasraf Amir Piliang yang disampaikan melalui berbagai gagasan spiritualitas digital melalui buku-bukunya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimana tema-tema pokok yang terkandung dalam buku Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi?
2. Bagaimana makna yang terkandung dalam buku Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi?
3. Bagaimana isi Pesan dalam buku Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui tema-tema pokok dalam buku Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi.
2. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam buku Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi.
3. Untuk mengetahui isi pesan dalam buku Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangsih dalam pengembangan kurikulum pengajaran di Fakultas Dakwah dan Komunikasi terutama berkaitan dengan konsep dakwah digital. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dalam hal ini.

2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjelaskan kepada masyarakat bahwa dakwah sebagai kewajiban suci dapat dilakukan melalui berbagai media apapun, termasuk dengan menggunakan media baru seperti internet.

E. Kerangka Teoritis

Pesan merupakan produk nyata yang dimiliki oleh sumber untuk dibagikan kepada orang lain. Pesan berbentuk gagasan yang diterjemahkan dalam bentuk

simbol-simbol, dipergunakan untuk menyatakan suatu maksud (Liliweri, 1991:23). Harold Lasswell (dalam Mulyana, 2000 :637) mengatakan bahwa pesan sejatinya merupakan apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima berupa seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber.

Dengan demikian, pesan merupakan suatu materi yang akan dikomunikasikan, berupa gagasan, perasaan, nilai dan tindakan untuk menyampaikan suatu maksud. Dalam proses dakwah, pesan menjadi bagian dari unsur dakwah yang signifikan dalam menentukan kesuksesan suatu dakwah Islam. Pesan dakwah dapat disampaikan melalui berbagai ragam, metode dan media dakwah. Salah satunya, pesan dakwah dapat disampaikan melalui media komunikasi kontemporer semacam internet, dengan peradaban mayantaranya (*cyberspace*).

Richard Coyne (1994) dalam Piliang (2011: 285) mengungkapkan bahwa realitas virtual menyiratkan semacam pengagungan atau penyombongan diri, memainkan peran Tuhan. Selain itu, *cyberspace* juga perlahan dan secara mendasar tengah mengubah pengertian kita dalam dimensi spiritualitas. Seperti pengertian mendasar tentang Tuhan, ritual, spirit, ruh, kesucian, ibadah dan rumah suci. Dan yang tak kalah penting, juga berpengaruh terhadap kewajiban dakwah umat Islam di tengah perkembangan teknologi informasi. Kita dapati misalnya, gerakan dakwah digital yang mulai dijadikan sebagai alternatif dalam proses penyebaran ajaran Islam. Dimana teknologi internet dengan sistem yang dibangunnya memberikan ruang berekspresi terhadap dimensi

dakwah Islam. Munculnya konsep dakwah melalui internet, misalnya digitalisasi dakwah, dakwah *online*, atau *cyber* dakwah itu sendiri disadari atau tidak menjadi kajian tersendiri yang patut dianalisis berhubungan dengan realitas keberagaman kita di dunia ini.

Mark Slouska (1999: 90) menjelaskan bagaimana retaknya hubungan emosional-sosial dalam kehidupan nyata dan cenderung mengalihkan kehidupannya pada dunia maya. Peran sosial senantiasa dijaga dan dipelihara oleh ketegangan dan keterbatasan dunia fisik. Perkembangan teknologi informasi saat ini mengalami loncatan yang cukup signifikan dalam kancan kehidupan manusia. Di satu sisi, kita dapat mengatakan bahwa perkembangan tersebut sebagai bagian dari elaborasi dan eksplorasi ilmiah manusia dalam mengembangkan potensi akliah dan daya majunya. Di sisi lain, tak dapat kita pungkiri, perkembangan tersebut dapat menciptakan keretakan, membangun jurang menganga bahkan menghancurkan peradaban manusia sendiri yang selama ini terbangun. Dua hal tersebut merupakan sebuah konsekuensi logis terhadap penciptaan sebuah instrumen atau pelengkap kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari (*everyday life*).

Yasraf Amir Pilliang dalam pengantar buku tersebut mengklasifikasikan tiga paradigma penerimaan manusia terhadap geliat perkembangan teknologi saat ini, terutama berkaitan dengan dunia maya. *Pertama*, paradigma *affirmative*, dimana umat manusia cenderung menerima begitu saja tanpa adanya filterisasi manfaat dari teknologi yang ada. Manusia dalam paradigma pertama cenderung menjadi *user* yang menikmati perkembangan teknologi

tersebut. *Kedua*, Paradigma *retrival*, kebalikan dari paradigma pertama, manusia menolak dan tidak ingin menjadi korban dari perkembangan teknologi yang ada. Manusia jenis ini menganggap teknologi maya justru menciptakan keretakan sosial dalam kehidupan nyata. Adanya komunitas virtual menjadi bukti negatif dari penggunaan dunia maya tersebut. Dalam hal ini manusia cenderung melepaskan rasa (psikologis) dirinya dan menyandarkannya pada instrumental maya. Alhasil, akan tercipta keterasingan (alienasi) dalam dirinya. *Dan ketiga*, paradigma *futuristik*, manusia pada kategori ini cenderung bersifat seperti musang atau rubah. Satu sisi ia menikmati perkembangan teknologi maya tersebut dan menjadi *user* sejati, di sisi lain ia pun menyadari dampak negatif yang diciptakan dari instrumen tersebut (Slouska, 1999: 14-15). Ketiga paradigma ini yang senantiasa menjadi standar pengklasifikasian para penikmat dunia maya saat ini.

Sebagai sebuah agama yang melaksanakan tugas suci dakwah, Islam harus sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Secara teologis kita melihat berbagai keunggulan Islam yang menjadi sumber rujukan segala pengetahuan manusia yang ada. Permasalahannya, bagaimana seharusnya umat Islam dapat mengambil sikap bijak dalam menghadapi geliat perkembangan informasi saat ini. Dunia sekarang tengah mengalami satu loncatan besar dalam proses pembangunan peradaban dunia. Media informasi pun menjadi satu senjata besar dalam menciptakan peradaban di dunia ini. Roger Fidler (1997: 53) dalam bukunya *MediaMorfosis* menerangkan bahwa ada tiga perkembangan

media informasi dunia, yakni, media lisan (personal), media tulisan (dokumen) dan Saat ini, kita berada di dunia digital (interpersonal dan penyiaran).

Wacana *cyber* dakwah, e-dakwah, atau digitalisasi dakwah menjadi satu topik hangat dalam perkembangan Islam saat ini. Bagaimana Islam dan elemen ajarannya mampu terpublikasikan secara masal melalui media informasi yang ada. Suatu kenyataan yang cukup kontradiktif, di satu sisi kita menilai bahwa media apapun dan penciptaan alat-alatnya dikuasai oleh mereka yang anti Islam. Namun di sisi lain, banyak pula umat Islam yang mampu memanfaatkan perkembangan teknologi informasi saat ini demi kelangsungan dakwah Islam.

Penggunaan jejaring sosial, blog, dan perangkat digital lainnya oleh sebagian umat Islam menjadi bukti bagaimana pemanfaatan teknologi digunakan untuk proses penyebaran dakwah Islam secara masif. Apapun yang kemudian kita lakukan memberikan dua dampak lumrah, bisa jadi *cyber* dakwah ini bersifat positif bagi perkembangan dakwah Islam, bisa pula sebaliknya. Sebagai pengemban dakwah Islam kewajiban kita adalah melaksanakan dakwah tersebut sehingga Islam sebagai rahmat bagi seluruh semesta benar-benar terwujud dalam kehidupan sehari-hari di berbagai bidang.

Teknologi diciptakan untuk memudahkan dan memberikan kenyamanan dalam kehidupan manusia. Namun, realitas menunjukkan bagaimana elaborasi dan eksplorasi teknologi tersebut yang pada akhirnya mengarah pada upaya penghancuran peradaban manusia sendiri. Sebagai contoh, teknologi informasi dunia maya awalnya diciptakan untuk memudahkan proses komunikasi antar manusia di berbagai penjuru dunia. Namun, kenyataannya banyak pula yang

terjebak pada geliat teknologi tersebut. Realitas nyata terkalahkan oleh realitas maya. John Naisbitt (2001: 23-24) menjelaskan bagaimana hubungan yang rumit dan kontradiktif antara teknologi dan pencarian makna. Ada beberapa hal yang menjadi gejala ini, di antaranya :

1. Manusia lebih menyukai penyelesaian masalah secara kilat dari masalah agama sampai masalah gizi.
2. Manusia takut sekaligus memuja teknologi.
3. Manusia mengaburkan perbedaan antara yang nyata dan yang semu.
4. Manusia menerima kekerasan sebagai sesuatu yang wajar.
5. Manusia mencintai teknologi dalam wujud mainan.
6. Manusia menjalani kehidupan yang berjarak dan terenggut.

Logika kehidupan sebagaimana contoh di atas dalam pandangan Amien Rais (1999: 110) di kenal dengan logika-gila (*Deadly Logic*). Logika gila ini merupakan konsekuensi yang harus dijalani oleh manusia modern yang senantiasa menciptakan dan menikmati hasil-hasil perkembangan ilmu dan teknologi yang ada. *Deadly Logic* yang selama ini menjadi sandaran dalam penciptaan teknologi, pada akhirnya akan mengarah pada proses penciptaan masyarakat *megamachine* –yakni masyarakat yang menyangandarkan kehidupannya pada mesin-mesin (komputerisasi yang dirancang manusia sendiri untuk memudahkan aktivitas kehidupannya). Akibatnya, akan memunculkan sikap pesimis, merasa diri tak berharga, kehilangan percaya diri (*sense of integrity*), identitas diri (*self-identity*), serta dihinggapai sindrom alienasi.

Secara historis, ada tiga fase kehadiran Tuhan di dunia ini yang secara berurutan menunjukkan semakin menjauh dan menghilangnya Tuhan dari dunia penampakan ciptaan manusia. Fase tersebut ialah : *fase teosofi*, fase dimana Tuhan berada di atas manusia. Dimana manusia menjadi citra dan manifestasi kehadiran Tuhan. *fase tekhnosofi*, ketika kehadiran Tuhan ditandingi oleh kehadiran teknologi yang mengambil alih berbagai peran Tuhan. Lewat sains dan teknologi manusia membuat substitusi artifisial dalam dimensi ketuhanan. Terakhir, *fase libidosofi*, ketika dunia sepenuhnya dikuasai oleh ide, gagasan, citra, objek yang merupakan refleksi dari hasrat-hasrat (Piliang, 2004: xiv).

Dinamika budaya *Cyberspace* menjadi fenomena yang cukup menarik untuk kita pelajari. Banyak instrumen kehidupan yang terpengaruh dengan geliat dunia teknologi informasi saat ini. Baik itu dalam aspek ekonomi, politik, psikologi, sosial, maupun aspek agama. Dan Islam sebagai bagian di dalamnya tentu terpengaruh dengan berbagai perkembangan dunia informasi saat ini. Proses Islamisasi (dakwah) yang selama ini dilakukan umat Islam haruslah mendeskripsikan segenap ajaran Islam yang sesuai dengan konteks zaman. Islam yang *rahmatan li al-alamin*, Islam yang humanis, Islam yang liberatif, Islam yang sesuai dengan harapan moralitas kehidupan manusia. Kesemua ini dilakukan sebagai upaya deskripsi Islam sebagai sebuah ajaran adiluhung yang disampaikan Allah Swt melalui nabi Muhammad Saw.

Dakwah Islam melalui media massa saat ini menjadi kajian bersama. Bagaimana meningkatkan efektivitas dakwah melalui media informasi yang

sifatnya massif, dengan produksi pesan yang akseleratif dan daya jangkau relatif luas dilakukan sesuai dengan karakteristik ajaran Islam dan tidak keluar dari diktum keislaman yakni Al-qur'an dan Sunnah. Formulasi dakwah digital menjadi formatif kontemporer yang bisa diterapkan sebagai upaya penyebaran ajaran Islam sesuai dengan prinsip *Amar ma'ruf nahi munkar*.

Dalam hal ini, Jeff Zaleski (1997: 61) dalam bukunya *Spiritualitas Cyberspace: Bagaimana Teknologi Komputer Mempengaruhi Kehidupan Keberagamaan Manusia*, menawarkan gagasan tentang peta penggunaan *cyberspace* di kalangan para penyiar agama. Dengan sangat memikat Zaleski menjelaskan keterhubungan antara *cyberspace* sebagai sebuah filsafat dan ideologi dengan para *Real Religionist* (Yahudi, Kristen, Budha, Islam, dan lain-lain). Termasuk ketika *cyberspace* digunakan sebagai media penyebaran ajaran sebuah agama. Pada akhirnya, Zaleski sampai pada kesimpulan bahwa pengalaman yang diberikan oleh komputer meskipun menyenangkan, kelihatannya sedikit sekali berhubungan dengan pengalaman spiritual yang sejati.

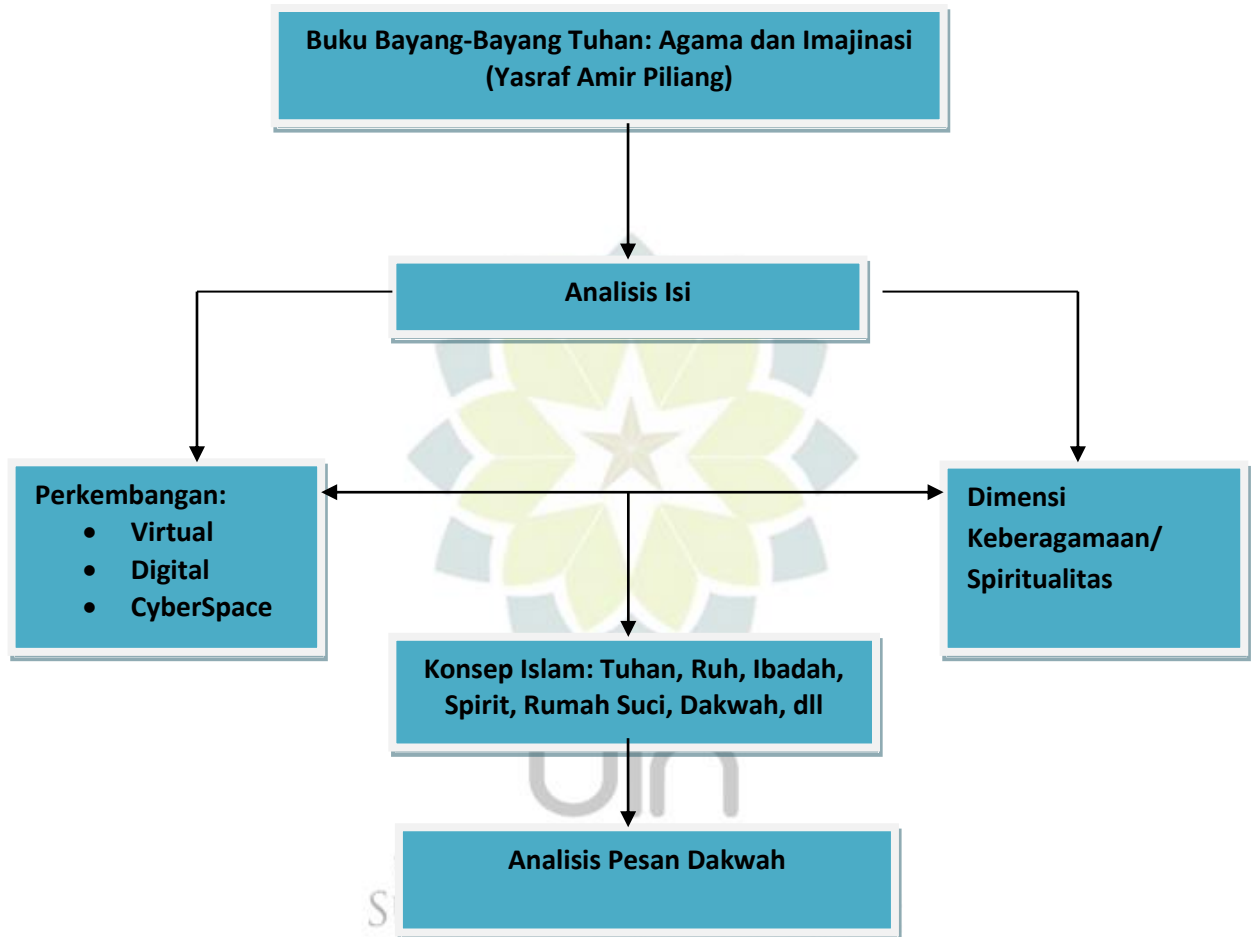
Oleh karena itu, dakwah sebagai sebuah proses transformasi kehidupan manusia (*Amar ma'ruf nahi munkar*) mempunyai dimensi yang begitu kompleks baik dalam hal pesan, pelaku, objek dakwah, metode dan media dakwah yang digunakan. Salah satu yang berkembang saat ini ialah dakwah yang menggunakan media internet sebagai sarana penyebaran ajaran Islam. Yasraf Amir Piliang dengan gagasannya memberikan gambaran teoritik dengan analisis mendalam berkaitan dengan fenomena spiritualitas dalam wujud *cyber*.

Salah satu bukunya yang menggambarkan hal ini ialah buku *Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*. Dalam buku ini, Yasraf mengkaji berbagai keterkaitan agama dengan *cyberspace*. Juga ide mendasar *Cyberspace* dari mulai filsafat sampai agama dan virtualitas.

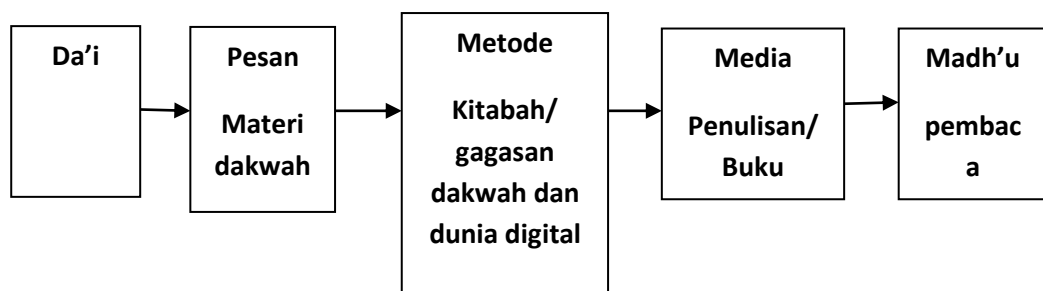
Dalam hal ini, penulis mencoba menggali konsep dakwah dalam buku tersebut dengan menggunakan analisis isi (*Content Analysis*). Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Isi (*Content Analysis*) yang mengelaborasi makna yang terkandung dalam sebuah wacana teks dan konteks. Selain itu, analisis isi juga menghendaki pemaknaan terhadap titik sentral terma yang dimaksud dalam sebuah teks. *Content analysis* adalah penelitian yang banyak digunakan untuk meneliti komunikasi sebagai bagian dari siapa, berkata apa, kepada siapa, bagaimana, dan apa pengaruhnya (*why, say, what to whom, how, what, what effect*) Wardi Bachtiar, 1997 :18).

Adapun kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 1.1
Kerangka Konseptual Konsep Dakwah Digital Yasraf Amir Piliang



Bagan 1.2
Skema Kerangka Berfikir Paradigma Lasswell
(Analisis Isi buku “ Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi”)



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Isi (*Content Analysis*) yang mengelaborasi makna yang terkandung dalam sebuah wacana teks dan konteks. Selain itu, analisis isi juga menghendaki pemaknaan terhadap titik sentral tema yang dimaksud dalam sebuah teks.

Content analysis adalah penelitian yang banyak digunakan untuk meneliti komunikasi sebagai bagian dari siapa, berkata apa, kepada siapa, bagaimana, dan apa pengaruhnya (*why, say, what to whom, how, what, what effect*) Wardi Bachtiar, 1997 :18).

Adapun alasan menggunakan metode penelitian *content analysis* ini, karena dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah buku Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi karya Yasraf Amir Pilliang. Analisis ini merupakan teknik riset untuk mendeskripsikan tujuan, sistematis, dan deskriptif kuantitatif yang menunjukkan isi komunikasi atau analisis isi dapat juga menggunakan data-data yang bersifat kualitatif untuk mengungkapkan pesan yang terdapat dalam sebuah dokumentasi.

2. Jenis Data

Data dikumpulkan melalui observasi atau pengamatan secara menyeluruh pada objek penelitian yaitu dengan membaca dan menganalisis buku Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi karya Yasraf Amir Piliang. Melalui

pengamatan tersebut penulis mengidentifikasi pesan tersirat yang dapat dijadikan acuan tentang pola atau konsep dakwah digital Yasraf Amir Piliang yang ditunjukkan dengan menggunakan analisis isi (*Content Analysis*).

3. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data di ambil. Sumber data ini bisa berupa orang, benda bergerak, atau proses sesuatu, buku-buku, majalah, atau dokumentasi (Suharismi Arikunto, 1993:102). Sumber data terbagi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer: gagasan Yasraf Amir Piliang tentang Spiritualitas dan Cyberspace yang tertuang dalam buku Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi.
- b. Data Sekunder: Penelitian pustaka (*library research*), dengan mempelajari dan mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori bagi permasalahan yang dibahas.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah pesan-pesan yang tertuang dalam buku “Bayang-bayang Tuhan : Agama dan Imajinasi” karya Yasraf Amir Piliang.

b. Studi Pustaka

Studi Pustaka dengan mengumpulkan referensi-referensi terkait bahan penelitian yang dapat dijadikan sebagai data pendukung dari penelitian yang dilakukan.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dalam pendekatan kualitatif deskriptif. Sebagai pisau analisis peneliti menggunakan pendekatan Analisis Isi yang mencoba menggali makna yang terkandung dalam sebuah teks. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif, yaitu analisis yang dilakukan secara sistematis dan objektif. Hal ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Klasifikasi Data

Setelah data diperoleh, penulis kemudian mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, data-data primer juga diklasifikasikan menurut signifikansi dan temanya masing-masing sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Analisis Data

Setelah data diklasifikasikan, penulis melakukan pemaknaan terhadap data. Pemaknaan ini merupakan prinsip dasar riset kualitatif, yaitu bahwa realitas ada pada pikiran manusia, realitas adalah hasil konstruksi sosial manusia. Dalam melakukan pemaknaan atau interpretasi tersebut, penulis di tuntut menyesuaikan pandangan

teoritik dan argumentatif dalam menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam hal ini, penulis mencoba menggali pesan dakwah dalam buku tersebut dengan menggunakan analisis isi (*Content Analysis*). Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Isi (*Content Analysis*) yang mengelaborasi makna yang terkandung dalam sebuah wacana teks dan konteks. Selain itu, analisis isi juga menghendaki pemaknaan terhadap titik sentral terma yang dimaksud dalam sebuah teks. *Content analysis* adalah penelitian yang banyak digunakan untuk meneliti komunikasi sebagai bagian dari siapa, berkata apa, kepada siapa, bagaimana, dan apa pengaruhnya (*why, say, what to whom, how, what, what effect*) Wardi Bachtiar, 1997 :18).

c. Kesimpulan

Kesimpulan di tarik setelah penulis melakukan analisis terhadap buku Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi, yang diharapkan semua permasalahan yang penulis himpun dapat terjawab dengan jelas, sehingga akan didapati kesimpulan.